Journal of Management and Creative Business
Volume 4 Nomor 4 Oktober 2026
E-ISSN : 2962-1119; P-ISSN : 2962-0856, Hal. 453-470
DOI: https://doi.org/10.30640/jmcbus.v4i4.7590
Tersedia: https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/jmcbus

Peran Persekutuan dalam Rangka Pembangunan Karakter Kaum Muda Menyongsong Indonesia Emas

Jennie Elliyani Keliat[1*], Hery Winoto [2]
[1-3]Program Studi Magister Manajemen, Universitas Kristen Krida Wacana, Indonesia
Email: jenniekeliat19@gmail.com [1], hery.winoto@ukrida.ac[2]
[*]*Penulis Korespondensi: jenniekeliat19@gmail.com*

Abstract*. This study aims to analyze the role of fellowship (koinonia) in shaping the character of young people as part of the Human Capacity Development strategy within the Karo Batak Protestant Church (Gereja Batak Karo Protestan/GBKP). The research employed a qualitative approach using a case study method. Data were collected through in-depth interviews, Focus Group Discussions (FGDs), participant observation, and document analysis involving youth mentors, pastors, church leaders, and young people from three GBKP congregations: GBKP Simpang Tuntungen (urban), GBKP KSD Simpang Tuntungen (semi-urban), and GBKP Bintang Meriah (rural). Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. The findings reveal that fellowship plays a strategic role in fostering spirituality, Christian character, leadership, social competence, and young people's readiness to face the challenges of the digital era. When implemented consistently, fellowship serves as an effective means of Human Capacity Development by promoting learning, mentoring, ministry involvement, and interpersonal relationships among its members. Nevertheless, the effectiveness of fellowship continues to face several challenges, including low youth participation, the influence of digital media, the limited availability of contextualized ministry programs, and inadequate leadership succession. This study recommends a youth development model that integrates spirituality, character formation, leadership development, and human capacity development within the life and ministry of the church.*

Keywords: *Koinonia, Human Capacity Development, character development, youth, Gereja Batak Karo Protestan (GBKP).*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis peranan persekutuan (koinonia) dalam membentuk karakter kaum muda sebagai bagian dari strategi *Human Capacity Development* di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, *Focus Group Discussion* (FGD), observasi, dan studi dokumentasi terhadap pembina, pendeta, pengurus, serta kaum muda di tiga jemaat GBKP, yaitu GBKP Simpang Tuntungen (wilayah kota), GBKP KSD Simpang Tuntungen dan GBKP Bintang Meriah. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persekutuan memiliki peranan strategis dalam membangun spiritualitas, karakter Kristiani, kepemimpinan, kemampuan sosial, serta kesiapan kaum muda menghadapi tantangan era digital. Persekutuan yang dilakukan secara konsisten mampu menjadi sarana pembentukan kapasitas manusia (*Human Capacity Development*) melalui pembelajaran, pendampingan, pelayanan, dan relasi antar anggota. Namun demikian, efektivitas persekutuan masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain rendahnya partisipasi kaum muda, pengaruh media digital, keterbatasan program yang kontekstual, serta kurangnya regenerasi kepemimpinan. Penelitian ini merekomendasikan model pembinaan kaum muda yang mengintegrasikan spiritualitas, pengembangan karakter, kepemimpinan, dan pemberdayaan Sumber Daya Manusia dalam kehidupan bergereja.

Kata kunci: GBKP; *Human Capacity Development*; kaum muda; karakter; *Koinonia.*

1. LATAR BELAKANG

Indonesia sedang memasuki era bonus demografi menuju Indonesia Emas 2045 yang ditandai oleh dominasi usia produktif, khususnya Generasi Z yang mencapai 27,94% di antara ± 273,5 juta jiwa, (± 75,49 juta jiwa dari seluruh penduduk Indonesia**)** (BPS, 2020). Kondisi ini merupakan peluang sekaligus tantangan bagi gereja dalam mempersiapkan generasi muda yang memiliki karakter, integritas, dan spiritualitas yang kuat. Disebut sebagai peluang sebab

Naskah Masuk: 3 juni 2026; Revisi: 20 Juli 2026; Diterima; 10 Agustus 2026; Terbit: 01 Oktober 2026

Indonesia tidak akan kekurangan Sumber Daya Manusia untuk mengisi peranan penting di tahun Indonesia Emas 2045. Sebaliknya bisa menjadi tantangan jika tidak dipersiapkan dengan maksimal dalam mental, karakter dan spiritual serta kepemimpinan yang unggul, cerdas, jujur dan berintegritas (Oktavia et al., 2026). Untuk menyikapi hal ini, maka seluruh elemen masyarakat, lembaga sosial, lembaga agama dan pemerintah sangat berperan penting untuk mempersiapkan generasi tersebut.

Indonesia dengan perubahan sosial akibat globalisasi, perkembangan teknologi digital, budaya instan, individualisme, serta krisis identitas semakin mempengaruhi kehidupan kaum muda (Antera et al., 2026). Berbagai penelitian menunjukkan meningkatnya kecenderungan penurunan kualitas relasi sosial, rendahnya keterlibatan pelayanan, serta meningkatnya persoalan moral, etika dan kesehatan mental pada generasi muda (Limbunan et al., 2026). Lemahnya daya juang sehingga sering generasi Z diidentikkan dengan gererasi "strawberry" juga menjadi perhatian yang tidak dapat diabaikan (Effendy et al., 2024).

Dalam konteks tersebut, gereja memiliki tanggung jawab bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai komunitas pembentuk karakter dan spiritual melalui praktik persekutuan (*koinonia*) yang dilakukan secara konsisten. Persekutuan menjadi media pembelajaran iman, pembinaan kepemimpinan, pengembangan karakter dan spiritual, serta pembangunan kapasitas manusia secara holistik.

Konsep *Human Capacity Development* selama ini lebih banyak diterapkan pada dunia pendidikan, organisasi, dan Manajemen Sumber Daya Manusia. Kajian yang menghubungkan konsep tersebut dengan kehidupan persekutuan gereja masih relatif terbatas. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji bagaimana persekutuan di GBKP berperan sebagai wadah yang strategi *Human Capacity Development* bagi kaum muda. Dalam perspektif *Human Capacity Development*, karakter merupakan aset strategis yang menentukan kualitas individu maupun organisasi (Parr et al., 2022). Individu yang memiliki karakter kuat cenderung menunjukkan integritas, disiplin, tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, serta komitmen terhadap tujuan bersama. Sebaliknya, lemahnya karakter dapat memunculkan berbagai persoalan, seperti rendahnya etika kerja, menurunnya kepercayaan, konflik organisasi, dan rendahnya efektivitas kepemimpinan (Mokobombang, 2026). Oleh karena itu, pembangunan karakter perlu dipandang sebagai investasi jangka panjang dalam menyiapkan generasi yang mampu berkontribusi secara berkelanjutan terhadap pembangunan bangsa, gereja dan keluarga.

Pembentukan karakter tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung secara berkelanjutan dalam lingkungan sosial yang kondusif. Salah satu lingkungan yang memiliki potensi strategis dalam proses tersebut adalah persekutuan (*koinonia*). Dalam konteks gereja, persekutuan bukan sekadar aktivitas keagamaan, tetapi merupakan komunitas pembelajaran yang memungkinkan terjadinya transfer nilai, pembentukan sikap, keteladanan, pengembangan tanggung jawab, serta pendampingan yang berkesinambungan (Kärkkäinen, 2007). Melalui dinamika interaksi di dalam persekutuan, kaum muda memperoleh kesempatan untuk belajar membangun karakter, bekerja sama, memimpin, mengambil keputusan, serta mengembangkan nilai-nilai moral dan spiritual yang relevan dengan kehidupan bermasyarakat maupun berorganisasi.

Perkembangan teknologi digital dan globalisasi membawa perubahan signifikan terhadap pola hidup generasi muda. Kemudahan akses informasi, media sosial, serta budaya digital telah mempengaruhi cara berpikir, pola interaksi, dan sistem nilai kaum muda. Di satu sisi, perkembangan tersebut membuka peluang besar bagi peningkatan kapasitas generasi muda, namun di sisi lain juga memunculkan kecenderungan individualisme, menurunnya komitmen terhadap komunitas, serta melemahnya internalisasi nilai moral dan spiritual. Situasi ini menuntut lembaga-lembaga pembinaan, termasuk gereja, untuk mengembangkan model pembinaan yang adaptif, relevan, dan mampu menjawab tantangan zaman melalui penguatan karakter dan kepemimpinan generasi muda (Effendy et al., 2024).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa persekutuan memiliki kontribusi terhadap pertumbuhan iman, spiritualitas, pendidikan karakter, dan pembinaan warga gereja. Kajian-kajian tersebut umumnya berkembang dalam perspektif teologi, sosiologi, maupun pendidikan. Namun demikian, penelitian yang mengkaji persekutuan sebagai bagian dari strategi *Human Capacity Development* atau pengembangan sumber daya manusia dalam perspektif manajemen masih relatif terbatas. Demikian pula, kajian yang menganalisis hubungan antara persekutuan, pembangunan karakter, dan kepemimpinan kaum muda sebagai suatu model pengembangan kapasitas organisasi gereja belum banyak dilakukan (Lois et al., 2020) . Kesenjangan penelitian tersebut menunjukkan perlunya pengembangan perspektif yang mengintegrasikan dimensi teologis dengan pendekatan manajemen sumber daya manusia sehingga persekutuan dipahami tidak hanya sebagai aktivitas spiritual, tetapi juga sebagai mekanisme strategis dalam membangun kapasitas individu dan organisasi (Sitanggang et al., 2026).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis peran persekutuan dalam pembangunan karakter kaum muda sebagai bagian dari strategi *Human Capacity Development* pada Gereja Batak Karo Protestan (GBKP). Penelitian dilakukan pada tiga konteks gereja yang memiliki karakteristik wilayah berbeda, yaitu GBKP Simpang Tuntungen (perkotaan), GBKP KSD Tuntungen (semi-perkotaan), dan GBKP Bintang Meriah (pedesaan). Perbedaan konteks tersebut diharapkan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana dinamika persekutuan berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan pengembangan kepemimpinan kaum muda.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan kajian manajemen sumber daya manusia, khususnya mengenai pengelolaan komunitas berbasis nilai sebagai strategi pembangunan karakter, spiritual dan kapasitas kepemimpinan generasi muda (Sitanggang et al., 2026). Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi rekomendasi praktis bagi gereja dan organisasi pembinaan kaum muda dalam merancang program persekutuan yang lebih efektif, kontekstual, dan berkelanjutan sebagai bagian dari upaya mempersiapkan generasi yang berkarakter, berintegritas, dan siap berkontribusi dalam mewujudkan Indonesia Emas 2045.

Perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat pada era digital telah membawa konsekuensi terhadap pola pembentukan karakter generasi muda. Kemajuan teknologi informasi, media sosial, dan arus globalisasi tidak hanya mengubah cara kaum muda memperoleh informasi, tetapi juga memengaruhi cara mereka berinteraksi, membangun identitas, dan menentukan sistem nilai yang dianut. Di satu sisi, perkembangan tersebut membuka peluang yang luas bagi peningkatan pengetahuan, kreativitas, dan inovasi. Namun, di sisi lain, perubahan tersebut juga menghadirkan tantangan berupa meningkatnya individualisme, menurunnya intensitas interaksi sosial secara langsung, rendahnya komitmen terhadap komunitas, serta semakin kompleksnya persoalan moral, etika dan spiritual yang dihadapi generasi muda. Kondisi ini menuntut adanya strategi pembinaan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga mampu membentuk karakter dan spiritual yang kuat sebagai landasan dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan.

Dalam konteks tersebut, gereja memiliki tanggung jawab yang tidak hanya bersifat liturgis, tetapi juga edukatif, pastoral, dan transformatif. Sebagai komunitas orang percaya, gereja berperan dalam mempersiapkan generasi muda agar mampu bertumbuh menjadi pribadi yang memiliki integritas, kedewasaan spiritual, kepedulian sosial, serta kemampuan memimpin di tengah masyarakat. Tanggung jawab tersebut diwujudkan melalui berbagai bentuk pelayanan yang dirancang secara sistematis untuk mendukung proses pembinaan iman,

spiritual dan karakter. Salah satu bentuk pelayanan yang memiliki posisi strategis adalah persekutuan (*koinonia*), karena melalui persekutuan terjadi proses interaksi yang memungkinkan kaum muda mengalami pembelajaran nilai secara nyata melalui kehidupan bersama (Thompson et al., 1991).

Secara teologis, *koinonia* tidak hanya dipahami sebagai kebersamaan dalam menjalankan aktivitas keagamaan, melainkan sebagai persekutuan hidup yang berakar pada relasi dengan Kristus dan diwujudkan dalam kehidupan komunitas yang saling melayani, menguatkan, serta bertumbuh bersama. Makna tersebut menunjukkan bahwa persekutuan memiliki dimensi vertikal dan horizontal yang tidak dapat dipisahkan. Dimensi vertikal tercermin dalam relasi manusia dengan Allah melalui ibadah, doa, dan pendalaman firman Tuhan, sedangkan dimensi horizontal diwujudkan melalui relasi cinta kasih, persahabatan, solidaritas, pelayanan, dan tanggung jawab antar sesama. Oleh karena itu, persekutuan menjadi media yang memungkinkan berlangsungnya proses pembentukan karakter melalui pengalaman hidup bersama yang dilandasi nilai-nilai Kristiani.

Proses pembentukan karakter dalam komunitas persekutuan berlangsung melalui mekanisme internalisasi nilai yang dilakukan secara terus-menerus. Kaum muda tidak hanya menerima pengajaran mengenai nilai-nilai moral dan spiritual, tetapi juga mengamati, mengalami, dan mempraktikkannya dalam berbagai aktivitas pelayanan. Keterlibatan dalam ibadah, kelompok kecil, pelayanan sosial, kepanitiaan, maupun kegiatan pembinaan dan lainnya memberikan kesempatan kepada kaum muda untuk belajar mengenai tanggung jawab, disiplin, kerja sama, komunikasi, kepemimpinan, kepedulian, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara dewasa. Dengan demikian, karakter tidak dibentuk melalui proses yang bersifat teoritis semata, tetapi melalui pengalaman sosial yang berulang-ulang sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari perilaku dan kepribadian individu.

Perspektif tersebut sejalan dengan konsep *Human Capacity Development* yang menempatkan manusia sebagai aset utama dalam pembangunan. Pendekatan ini menegaskan bahwa pengembangan kapasitas manusia tidak hanya mencakup peningkatan aspek pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skills*), tetapi juga pembentukan sikap (*attitudes*), nilai (*values*), etika, integritas, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan. Dengan kata lain, pembangunan kapasitas manusia merupakan proses yang bersifat holistik karena mencakup dimensi intelektual, emosional, sosial, moral, dan spiritual. Dalam konteks gereja, proses tersebut tidak dapat dipisahkan dari pembinaan iman dan spiritual yang dilakukan melalui kehidupan persekutuan sebagai komunitas pembelajaran (Boni & Walker, 2013).

Persekutuan sebagai komunitas pembelajaran memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan proses pendidikan formal. Pembelajaran yang berlangsung di dalam persekutuan lebih menekankan pada pengalaman, keteladanan, dialog, refleksi, serta keterlibatan aktif setiap anggota dalam kehidupan komunitas. Melalui proses tersebut, kaum muda memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan interpersonal, membangun rasa percaya diri, meningkatkan kepedulian terhadap sesama, serta mengembangkan kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai pelayanan. Pengalaman tersebut menjadi modal penting dalam membentuk kapasitas individu yang tidak hanya bermanfaat bagi pelayanan gereja, tetapi juga bagi kehidupan keluarga, dunia pendidikan, pekerjaan, dan masyarakat secara luas.

Dalam konteks Gereja Batak Karo Protestan (GBKP), pelayanan kepada kaum muda merupakan salah satu prioritas pembinaan warga gereja karena kelompok ini dipandang sebagai generasi kini dan generasi penerus di masa yang akan datang yang menentukan keberlanjutan pelayanan gereja pada masa mendatang. Berbagai bentuk kegiatan persekutuan telah dikembangkan untuk menjawab kebutuhan pembinaan kaum muda, mulai dari ibadah kategorial, pendalaman Alkitab, kelompok kecil, retret, seminar, pelatihan kepemimpinan, hingga pelayanan sosial serta kegiatan olah raga dan kreativitas. Program-program tersebut menunjukkan komitmen gereja dalam membangun generasi muda yang memiliki spiritualitas, berkarakter, dan memiliki kapasitas kepemimpinan (Simangunsong & Hermanto, 2023). Namun demikian, efektivitas pelaksanaan program tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya partisipasi sebagian kaum muda, meningkatnya pengaruh budaya digital, keterbatasan waktu akibat tuntutan pendidikan dan pekerjaan, kurangnya dukungan keluarga dan gereja serta perubahan pola interaksi sosial yang semakin dinamis. Situasi ini menunjukkan bahwa gereja dan orang tua perlu terus melakukan evaluasi dan pengembangan model pembinaan dan dukungan agar tetap relevan dengan kebutuhan generasi muda tanpa mengabaikan nilai-nilai teologis yang menjadi dasar pelayanan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai peran persekutuan dalam pembangunan karakter kaum muda menjadi penting untuk dilakukan karena tidak hanya memberikan gambaran mengenai efektivitas program pembinaan gereja, tetapi juga memperlihatkan bagaimana persekutuan dapat berfungsi sebagai strategi *Human Capacity Development* (Boni & Walker, 2013). Kajian ini diharapkan mampu memperkaya perspektif mengenai hubungan antara kehidupan persekutuan, pembentukan karakter dan spiritual, dan pengembangan kapasitas manusia dalam konteks gereja, sekaligus memberikan dasar empiris

bagi penyusunan model pembinaan kaum muda yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran persekutuan dalam pembangunan karakter kaum muda sebagai bagian dari strategi *Human Capacity Development* di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan mengeksplorasi makna, pengalaman, dan dinamika sosial yang terjadi dalam proses pembinaan kaum muda melalui kegiatan persekutuan, sehingga mampu menggambarkan fenomena secara komprehensif sesuai dengan konteks yang diteliti dalam rangka mempersiapkan generasi muda menyongsong Indonesi Emas tahun 2045.

Penelitian dilaksanakan pada tiga jemaat GBKP yang merepresentasikan karakteristik wilayah yang berbeda, yaitu GBKP Simpang Tuntungen (perkotaan), GBKP KSD Tuntungen (semi-kota), dan GBKP Bintang Meriah (pedesaan). Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa ketiga gereja memiliki karakteristik sosial, budaya, dan pola pembinaan kaum muda yang berbeda sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai implementasi persekutuan dalam pembentukan karakter dan spiritual.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih individu yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan persekutuan kaum muda. Informan terdiri atas pengurus persekutuan kaum muda, serta anggota kaum muda yang aktif mengikuti kegiatan persekutuan di ketiga gereja tersebut. Pemilihan informan dilakukan hingga data yang diperoleh mencapai kejenuhan (*data saturation*), yaitu ketika wawancara tidak lagi menghasilkan informasi baru yang relevan dengan fokus penelitian tetapi sudah berulang-ulang.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*), *Focus Group Discussion* (FGD), observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pandangan informan mengenai peran persekutuan dalam pembangunan karakter dan spiritual dan kepemimpinan kaum muda. *Forum Group Discussion* dilakukan untuk memperoleh pemahaman kolektif mengenai dinamika pembinaan, faktor pendukung, serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan persekutuan. Observasi dilakukan terhadap aktivitas persekutuan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai proses interaksi, kepemimpinan, dan internalisasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembinaan. Sementara itu, studi dokumentasi

dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen organisasi, program pelayanan, laporan kegiatan, serta dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking.* Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan hasil wawancara, observasi, FGD, dan dokumentasi. Selain itu, *member checking* dilakukan dengan mengonfirmasi hasil temuan kepada beberapa informan untuk memastikan kesesuaian antara hasil interpretasi peneliti dan pengalaman informan.

Analisis data dilakukan secara interaktif mengacu pada model Miles, Huberman, yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Proses analisis dilakukan secara simultan sejak pengumpulan data hingga penelitian selesai. Hal ini memungkinkan peneliti melakukan interpretasi secara mendalam terhadap makna yang muncul dari setiap temuan. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk menjelaskan bagaimana persekutuan berperan dalam pembangunan karakter, spiritual dan kepemimpinan kaum muda, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya, serta implikasinya terhadap pengembangan *Human Capacity Development* dalam konteks pelayanan gereja di tengah kaum muda .

Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai peran strategis persekutuan sebagai media pembinaan karakter, spiritual dan kepemimpinan kaum muda serta memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan program pembinaan kaum muda di lingkungan Gereja Batak Karo Protestan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Persekutuan dalam Pembentukan Karakter Kaum Muda

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persekutuan merupakan media utama pembinaan kaum muda di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP). Bentuk persekutuan yang dilaksanakan meliputi ibadah Minggu PERMATA, pendalaman Alkitab, kelompok kecil (*small group*), perayaan gerejawi, doa bersama, retret, seminar, pelayanan sosial, pelatihan kepemimpinan, serta kegiatan olah raga dan kreativitas. Keseluruhan kegiatan tersebut tidak hanya berorientasi pada peningkatan spiritualitas, tetapi juga diarahkan untuk membentuk karakter dan mengembangkan kapasitas kepemimpinan kaum muda.

Temuan FGD menunjukkan bahwa seluruh informan yang mencakup anak muda gereja (PERMATA) memandang bahwa salah satu peran persekutuan memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan iman, peningkatan spiritualitas, dan pembentukan karakter khususnya bagi anak-anak muda gereja. Dalam kegiatan ibadah minggu dipandang sebagai salah satu sarana untuk memperkuat relasi dengan Tuhan sekaligus juga membangun relasi sosial di antara kaum muda. Berdasarkan hasil *focus group discussion* yang sudah dilakukan, tingkat partisipasi dan kehadiran kaum muda masih tetap relatif rendah. Tingkat kehadiran dan partisipasi kaum muda pada GBKP Simpang Tuntungan dalam ibadah diperkirakan hanya sekitar 30%, di GBKP KSD Tuntungan sekitar 25%, sedangkan di GBKP Bintang Meriah hanya berkisar 10–15%. Hal itu, menunjukkan bahwa bagaimana rendahnya partisipasi kaum muda yang dipengaruhi oleh karena aktivitas pendidikan, pekerjaan, banyaknya tempat-tempat ibadah dan waktu ibadah yang kurang tepat menurut kaum muda. Demikian juga adanya persepsi pada kaum muda bahwa bentuk ibadah belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan dan ekspektasi dan juga karakteristik pada generasi Z.

Selain aspek partisipasi, penelitian yang sudah dilakukan juga menunjukkan bahwa persekutuan mampu meningkatkan nilai-nilai spiritual melalui pembelajaran Firman Tuhan, doa bersama, dan interaksi dalam komunitas. Kaum muda mengemukakan pada *focus group discussion* bahwa kegiatan persekutuan yang dilakukan bermuatan bagaimana menjadi teladan dalam hidup ke-Kristenan, memperkuat rasa memiliki terhadap gereja, serta bagaimana membangun hubungan yang saling mendukung di antara anggota PERMATA (kaum mjuda). Meskipun demikian, sebagian besar informan mengemukakan bahwa program pembinaan masih perlu dikembangkan agar lebih kontekstual, kreatif, dan relevan dengan tantangan kehidupan kaum muda saat ini dan dimasa yang akan datang.

Persekutuan sebagai Sarana Pengembangan Kepemimpinan bagi Kaum Muda

Penelitian menemukan bahwa persekutuan memberikan ruang bagi kaum muda untuk belajar bagaimana menjadi memimpin melalui keterlibatan dan partisipasi dalam kegiatan kepanitiaan, pelayanan ibadah, dan berbagai kegiatan organisasi dalam gereja. Pengalaman dalam mengikuti kegiatan-kegiatan di gereja tersebut membantu kaum muda dalam mengembangkan bagaimana kemampuan untuk berkomunikasi, bekerja sama, bertanggungjawab dan juga mengajarkan kaum muda bagaimana menjadi orang yang dapat menjadi teladan bagi sesama anggota baik di dalam gereja maupun bagaimana bertanggungjawab di lingkungan luar gereja, seperti di masyarakat dan keluarga.

Pada hasil FGD yang sudah dilakukan, menunjukkan bahwa kemampuan kaum muda gereja khususnya dalam mengambil keputusan dan bagaimana tanggung jawab dalam menjalankan kepemimpinan masih sangat memerlukan penguatan yang lebih lagi. Dalam persekutuan kaum muda, sebagian besar informan mengakui masih kurang percaya diri dalam mengambil keputusan, belum terbiasa berpikir secara kritis, dan juga belum dapat mengontrol emosi dengan baik sehingga keputusan-keputusan yang dibuat terkadang bukan untuk yang baik, bukan untuk kemajuan kaum muda, namun untuk kepuasan diri sendiri, atau sekelompok terutama ketika harus memimpin kegiatan yang melibatkan jemaat secara lebih luas. Demikian pula, tanggung jawab yang dilakukan kaum muda terhadap pelaksanaan tugas belum sepenuhnya dilakukan secara maksimal, dikarenakan rata-rata kaum muda masih dipengaruhi oleh kesibukan pada pendidikan, pekerjaan, maupun dikarenakan rendahnya komitmen yang dimiliki oleh sebagian pengurus dan anggota terhadap pelayanan yang dijalankannya sebagaimana yang sudah diprogramkan.

Sebaliknya, kemampuan bekerja sama dinilai berkembang cukup baik, dikarenakan pada hasil FGD, dapat disimpulkan bahwa kaum muda menunjukkan kemauan untuk melakukan kegiatan dengan sistem kerja kolaborasi dalam berbagai kegiatan gereja serta mampu membangun komunikasi yang positif dengan pembina, majelis jemaat, persekutuan kategorial lainnya (kaum ibu, kaum bapak dan kaum lansia) dan sesama anggota kaum muda (PERMATA). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persekutuan yang dilakukan oleh kaum muda berfungsi sebagai ruang pembelajaran kepemimpinan yang berbasis pengalaman yang dirasakan oleh kaum muda secara langsung (*experiential learning*), meskipun demikian masih diperlukan pendampingan yang lebih intensif agar kemampuan kepemimpinan berkembang dan dapat dilakukan secara maksimal serta matang oleh kaum muda.

Persekutuan dan Pembangunan Karakter dan Spiritual Kaum Muda

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa proses pembentukan karakter berlangsung melalui internalisasi nilai-nilai Kristiani dalam setiap aktivitas persekutuan. Nilai integritas, kejujuran, kepedulian sosial, toleransi, komunikasi, kerja sama, dan konsistensi hidup sesuai ajaran Kristus berkembang melalui interaksi yang berkelanjutan dalam komunitas gereja.

Nilai yang paling menonjol adalah meningkatnya kepedulian sosial kaum muda. Informan menyatakan bahwa keterlibatan dalam pelayanan sosial, kunjungan kepada anggota jemaat yang sakit, kegiatan diakonia, memberi penghiburan kepada keluarga yang berduka, serta pelayanan pada berbagai perayaan gerejawi membentuk rasa empati dan tanggung jawab terhadap sesama. Selain itu, hubungan antar kaum muda menjadi lebih erat sehingga tercipta lingkungan yang saling mendukung dalam pertumbuhan iman dan spitualitas.

Di sisi lain, penelitian juga menemukan beberapa aspek karakter yang masih memerlukan perhatian. Disiplin dalam mengikuti kegiatan persekutuan belum konsisten, sementara komitmen terhadap nilai-nilai spiritual masih menghadapi tantangan akibat pengaruh media digital, kesibukan akademik, dan perubahan gaya hidup kaum muda (generasi Z). Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan proses berkelanjutan yang memerlukan sinergi antara gereja, keluarga, dan komunitas.

Melalui persekutuan, kaum muda belajar untuk hidup dalam nilai kebersamaan, menghargai perbedaan, bekerja sama, membangun komitmen terhadap tujuan bersama, serta mengembangkan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut membentuk karakter yang dibutuhkan dalam kehidupan pribadi maupun organisasi, seperti integritas, disiplin, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, serta kemampuan berkolaborasi. Persekutuan tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas gerejawi, tetapi juga menjadi media strategis dalam membangun karakter yang menjadi fondasi bagi pengembangan sumber daya manusia yang unggul, cerdas dan berkarakter.

Pembentukan karakter dalam persekutuan juga berlangsung melalui penguatan spiritualitas. Penelitian ini menegaskan bahwa spiritualitas yang sehat menghasilkan karakter yang tercermin dalam hubungan yang erat dengan Tuhan, integritas, semangat melayani, kasih kepada sesama, kepedulian sosial, kemampuan menggunakan teknologi secara bijaksana, serta ketangguhan menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dengan landasan spiritual tersebut, kaum muda mampu mengembangkan karakter yang tidak hanya baik secara moral, tetapi juga memiliki daya tahan, tangguh, tanggung jawab, dan komitmen untuk memberikan kontribusi positif bagi keluarga, gereja, masyarakat, dan bangsa (Pongbana, 2024).

Persekutuan juga membentuk karakter melalui pemberian kesempatan kepada kaum muda untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pelayanan dan organisasi. Pengalaman memimpin, bekerja sama, melayani, dan bertanggung jawab atas berbagai kegiatan menjadi sarana pembelajaran yang memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter. Semakin aktif keterlibatan kaum muda dalam kehidupan persekutuan, semakin besar kesempatan mereka untuk mengembangkan sikap kepemimpinan, disiplin, tanggung jawab, kemampuan berkomunikasi, serta kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, karakter terbentuk melalui pengalaman nyata yang dialami dalam kehidupan komunitas, bukan hanya melalui penyampaian materi atau pengajaran secara teoritis.

Dengan demikian, dalam konteks menyongsong Indonesia Emas tahun 2045, penelitian ini menempatkan persekutuan sebagai bagian dari strategi *Human Capacity Development* yang berperan membentuk generasi muda yang berkarakter, berintegritas, cerdas, memiliki

spiritualitas yang matang, mampu bekerja sama, adaptif terhadap perubahan, serta siap menjadi pemimpin di berbagai bidang kehidupan. Dengan demikian, hubungan antara persekutuan dan karakter kaum muda bersifat strategis karena melalui persekutuan dibangun sumber daya manusia yang tidak hanya unggul dalam kompetensi, tetapi juga memiliki nilai moral dan etika yang berlandaskan spiritual yang matang yang akan menjadi dasar bagi keberhasilan pembangunan keluarga, gereja, bangsa dan negara pada masa mendatang (Alkire & Deneulin, 2009).

Persekutuan dilakukan melalui keterlibatan aktif kaum muda dalam berbagai kegiatan persekutuan. Partisipasi dalam ibadah, pendalaman Alkitab (PA), diskusi kelompok, pelayanan, kepanitiaan, dan kegiatan sosial memberikan kesempatan bagi kaum muda untuk belajar bekerja sama, berkomunikasi, menyelesaikan masalah, mengelola tanggung jawab, serta mengambil keputusan secara bijaksana, dewasa dan berkeadilan. Pengalaman tersebut menjadi proses pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, adaptif, dan bertanggung jawab (Simangunsong & Hermanto, 2023). Dengan demikian, persekutuan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menyediakan pengalaman nyata yang membentuk kompetensi dan kesiapan kaum muda dalam menghadapi perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta dinamika kehidupan organisasi.

Selain mengembangkan kompetensi, persekutuan juga mempersiapkan kaum muda melalui pembangunan spiritualitas yang menjadi fondasi utama karakter. Penelitian ini menegaskan bahwa spiritualitas yang sehat tercermin dalam hubungan yang intim dengan Tuhan. Terbentuk identitas diri sebagai murid Kristus, berintegritas dan semangat melayani serta kasih kepada sesama. Mampu menggunakan teknologi secara bijaksana, semangat mengembangkan talenta, hidup menjadi garam dan terang dunia. Memiliki jiwa kepemimpinan yang melayani, serta ketangguhan dalam menghadapi tantangan kehidupan (Lois et al., 2020). Spiritualitas tersebut menjadi dasar bagi lahirnya karakter yang kuat sehingga kaum muda tidak hanya memiliki kemampuan intelektual, tetapi juga kematangan moral, etika, dan tanggung jawab sosial.

Persekutuan juga mempersiapkan kaum muda menjadi pemimpin melalui pemberian ruang partisipasi dan tanggung jawab dalam kehidupan gereja dan organisasi. Kaum muda diberi kesempatan untuk memimpin kegiatan, mengorganisasi pelayanan, mengambil keputusan, dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Pengalaman tersebut menjadi sarana pembelajaran kepemimpinan yang memperkuat kemampuan memengaruhi orang lain. Membangun komunikasi, mengelola konflik, serta menunjukkan keteladanan dalam perilaku sehari-hari sudah menjadi kebiasaan. Oleh karena itu, kepemimpinan yang berkembang dalam

persekutuan tidak dipahami sebagai pencapaian jabatan semata, tetapi sebagai proses pembentukan karakter yang diwujudkan melalui pelayanan, tanggung jawab, dan komitmen terhadap kepentingan bersama (Thompson et al., 1991).

Dalam perspektif *Human Capacity Development*, seluruh proses tersebut menunjukkan bahwa persekutuan merupakan strategi pembinaan yang mempersiapkan kaum muda secara utuh. Persekutuan mengembangkan kapasitas spiritual, karakter, kompetensi sosial, dan kepemimpinan secara terpadu sehingga menghasilkan sumber daya manusia yang unggul, cerdas, adaptif, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan dalam memasuki Indonesia Emas tahun 2045 (Boni & Walker, 2013). Dengan demikian, persekutuan menjadi wahana strategis dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya aktif dalam pelayanan gereja, tetapi juga mampu memberikan kontribusi nyata bagi keluarga, organisasi, masyarakat, bangsa, dan negara menuju Indonesia maju, makmur, sejahtera, damai dan berkeadilan .

Pembahasan

Hasil penelitian menegaskan bahwa persekutuan (*koinonia*) memiliki peran strategis sebagai sarana *Human Capacity Development* dalam konteks pelayanan gereja. Persekutuan tidak hanya berfungsi sebagai wadah ibadah, tetapi juga sebagai komunitas pembelajaran yang memungkinkan terjadinya transfer nilai, pembentukan karakter, pengembangan kepemimpinan, dan peningkatan kapasitas kaum muda. Temuan ini memperkuat konsep *koinonia* yang menempatkan persekutuan sebagai kehidupan bersama yang dilandasi kasih, saling melayani, dan bertumbuh bersama menuju kedewasaan iman dan spiritual. Dalam perspektif *Human Capacity Development*, kegiatan persekutuan merupakan proses pengembangan kapasitas individu yang mencakup dimensi karakter, spiritual, moral, sosial, dan kepemimpinan. Melalui keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan gereja, kaum muda memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kompetensi interpersonal, kemampuan memimpin, tanggung jawab, serta integritas yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat (Boni & Walker, 2013).

Namun demikian, penelitian juga menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembinaan dan tingkat partisipasi kaum muda. Rendahnya kehadiran pada beberapa kegiatan mengindikasikan bahwa model pembinaan yang digunakan masih perlu disesuaikan dengan karakteristik Generasi Z yang lebih menyukai pendekatan partisipatif, kolaboratif, kreatif, dan berbasis teknologi digital (Dalensang & Molle, 2021). Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan inovasi program pembinaan yang lebih kontekstual tanpa mengurangi substansi nilai-nilai Kristiani.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa persekutuan berkontribusi signifikan terhadap pembangunan karakter kaum muda, pembentukan spiritualitas, pengembangan kepemimpinan, peningkatan kepedulian sosial, serta internalisasi nilai-nilai Kristiani. Efektivitas persekutuan akan semakin meningkat apabila didukung oleh program pembinaan yang relevan, pendampingan yang berkelanjutan, dan keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan gereja dalam proses pengembangan kapasitas generasi muda.

Persekutuan sebagai Sarana Mempersiapkan Kaum Muda

Persekutuan mempersiapkan kaum muda melalui proses pembinaan yang berlangsung secara berkelanjutan dalam suatu komunitas yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani. Dalam penelitian ini, persekutuan dipahami bukan sekadar sebagai tempat berkumpul atau melaksanakan aktivitas keagamaan, melainkan sebagai sistem pembinaan yang memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai, pembentukan karakter, pengembangan spiritualitas, dan peningkatan kapasitas kepemimpinan. Melalui interaksi yang terus-menerus, keteladanan para pembina, serta pendampingan yang konsisten, kaum muda dibentuk menjadi pribadi yang memiliki integritas, tanggung jawab, disiplin, kepedulian sosial, dan komitmen terhadap nilai-nilai Kristiani. Persekutuan menjadi lingkungan belajar yang mempersiapkan kaum muda menghadapi berbagai tantangan kehidupan, baik di lingkungan keluarga, gereja, masyarakat, dunia pendidikan maupun dunia kerja.

Persekutuan juga mempersiapkan kaum muda menjadi pemimpin melalui pemberian ruang partisipasi dan tanggung jawab dalam kehidupan organisasi. Kaum muda diberi kesempatan untuk memimpin kegiatan, mengorganisasi pelayanan, mengambil keputusan, dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Pengalaman tersebut menjadi sarana pembelajaran kepemimpinan yang memperkuat kemampuan memengaruhi orang lain, membangun komunikasi, mengelola konflik, serta menunjukkan keteladanan dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, kepemimpinan yang berkembang dalam persekutuan tidak dipahami sebagai pencapaian jabatan semata, tetapi sebagai proses pembentukan karakter yang diwujudkan melalui pelayanan, tanggung jawab, dan komitmen terhadap kepentingan bersama.

Dalam perspektif teologis, *koinonia* merupakan kehidupan bersama yang dibangun atas dasar persekutuan dengan Kristus dan diwujudkan melalui relasi yang saling mengasihi, melayani, dan membangun satu sama lain. Oleh karena itu, persekutuan bukan sekadar aktivitas keagamaan yang bersifat seremonial, melainkan sebuah komunitas pembelajaran yang mempersiapkan kaum muda untuk bertumbuh menjadi murid Kristus yang dewasa. Proses ini berlangsung melalui pembinaan yang berkesinambungan, keteladanan para pembina, serta

interaksi antarsesama anggota yang memungkinkan terjadinya internalisasi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari (Thompson et al., 1991).

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa efektivitas persekutuan dalam mempersiapkan kaum muda tidak hanya ditentukan oleh banyaknya program yang dilaksanakan, tetapi juga oleh kualitas pendampingan, relevansi materi pembinaan, serta tingkat partisipasi kaum muda dalam setiap kegiatan. Semakin tinggi keterlibatan kaum muda dalam kehidupan persekutuan, semakin besar peluang berkembangnya spiritualitas, karakter, kepemimpinan, dan kompetensi sosial yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan. Oleh karena itu, persekutuan perlu dipahami sebagai proses pembinaan yang berkelanjutan dan terintegrasi, bukan sekadar rangkaian kegiatan rutin gerejawi.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa persekutuan (*koinonia*) memiliki peran yang strategis dalam pembangunan karakter kaum muda di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) sebagai bagian dari upaya *Human Capacity Development*. Persekutuan tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ibadah, tetapi juga sebagai komunitas pembelajaran yang memfasilitasi internalisasi nilai-nilai Kristiani, pengembangan spiritualitas, pembentukan karakter, serta peningkatan kapasitas kepemimpinan kaum muda. Melalui berbagai bentuk kegiatan, seperti ibadah PERMATA, pendalaman Alkitab, kelompok kecil, pelayanan sosial, pelatihan kepemimpinan, retret, olah raga dan kreativitas serta kegiatan kebersamaan lainnya, kaum muda memperoleh ruang untuk mengembangkan integritas, tanggung jawab, kepedulian sosial, kerja sama, disiplin, dan komitmen terhadap pelayanan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi persekutuan di ketiga jemaat penelitian GBKP Simpang Tuntungan, GBKP KSD Tuntungan, dan GBKP Bintang Meriah memiliki tujuan yang sama dalam membentuk karakter kaum muda, meskipun pelaksanaannya dipengaruhi oleh karakteristik sosial dan budaya masing-masing jemaat. Persekutuan terbukti mampu memperkuat hubungan kaum muda dengan Tuhan, membangun relasi yang sehat antar sesama, serta menciptakan lingkungan pembinaan yang mendukung pertumbuhan iman dan pengembangan kapasitas kaum muda. Dalam perspektif *Human Capacity Development*, proses tersebut merupakan investasi jangka panjang dalam membentuk sumber daya manusia yang memiliki kompetensi, karakter, cerdas dan kepemimpinan yang diperlukan untuk menghadapi perubahan sosial dan perkembangan zaman.

Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam pelaksanaan persekutuan, antara lain rendahnya tingkat partisipasi sebagian kaum muda, pengaruh perkembangan teknologi digital terhadap pola interaksi, kesibukan akademik maupun pekerjaan, kurangnya dukungan orang tua dan kurangnya kesempatan yang diberikan oleh gereja. Oleh karenanya diperlukan program gereja yang inovatif, program pembinaan yang lebih sesuai dengan karakteristik Generasi Z. Dengan demikian, gereja perlu mengembangkan model persekutuan yang lebih kontekstual, partisipatif, dan adaptif, tanpa mengurangi substansi nilai-nilai Kristiani yang menjadi dasar pembentukan karakter dan spiritual.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa persekutuan merupakan strategi yang efektif dalam membangun karakter dan spiritual sekaligus mengembangkan kapasitas kepemimpinan kaum muda. Temuan penelitian memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian *Human Capacity Development* dengan menunjukkan bahwa komunitas berbasis iman dapat menjadi media yang efektif dalam membentuk individu yang berintegritas, bertanggung jawab, mampu bekerja sama, dan memiliki kepedulian sosial. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi Gereja Batak Karo Protestan, lembaga keagamaan, lembaga masyarakat dan organisasi kaum muda serta pemerintah dalam merancang program pembinaan kaum muda yang lebih sistematis, berkelanjutan, dan relevan dengan kebutuhan generasi muda pada era digital.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Penghargaan disampaikan kepada pimpinan dan majelis Gereja Batak Karo Protestan (GBKP), khususnya GBKP Simpang Tuntungan, GBKP KSD Tuntungan, dan GBKP Bintang Meriah, yang telah memberikan izin serta memfasilitasi pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para PERMATA yang aktif, pengurus, serta seluruh kaum muda yang telah bersedia menjadi informan dan berpartisipasi aktif dalam proses wawancara, *Focus Group Discussion* (FGD), observasi, dan penyediaan data penelitian.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan masukan, dukungan, dan pendampingan selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian *Human Capacity Development*, serta menjadi masukan

bagi Gereja Batak Karo Protestan dalam mengembangkan program pembinaan karakter dan kepemimpinan kaum muda melalui persekutuan.

DAFTAR REFERENSI

Alkire, S., & Séverine Deneulin. (2009). *The Human Development and Capability Approach* (1st ed.).

Boni, A., & Walker, M. (2013). *Human Development and Capabilities*. https://doi.org/10.4324/9780203075081

BPS. (2020). *umlah Penduduk menurut Wilayah, Klasifikasi Generasi, dan Jenis Kelamin, INDONESIA, 2020*.

Dalensang, R., & Molle, M. (2021). Peran Gereja dalam Pengembangan Pendidikan Kristen bagi Anak Muda pada Era Teknologi Digital. *Jurnal Abdiel*. https://journal.stt-abdiel.ac.id/index.php/JA/article/view/189/142. https://doi.org/10.37368/ja.v5i2.189

Effendy, N., Christanti, D., Prasetyo, E., & Tedjawidjaja, D. (2024). *Kesejahteraan Psikologis: Generasi Strawberry di Era Digital*. Cipta Media Nusantara.

Fukuda-Parr, S., Lopes, C., & Malik, K. (2022). *Capacity for Development: New Solutions to Old Problems*. Earthscan Publications Ltd.

Kärkkäinen, V. (2007). *The Church as the Fellowship of Persons An Emerging Pentecostal Ecclesiology of Koinonia*. *6*(1), 1–15.

Lois, S., Poros, M., & Tangti, B. (2020). Gereja Sebagai Persekutuan Pemuda dalam Membangun Kesetian dan Peran dalam Panggilan Gereja dan Negara. *Institut Agama Kristen Negeri Toraja*. https://doi.org/10.31219/osf.io/bx4kr

Pongbana, M. (2024). *Manajemen Kepemimpinan Pengurus Kategorial PPGTM dalam Meningkatkan Mutu Persekutuan Pemuda di Jemaat Sion Buntubuda*. *2*(1), 36–48.

Simangunsong, M. Z., & Hermanto, Y. P. (2023). *Strategi Pembinaan Pemimpin Berkarakter Kristen Sebagai Upaya Gereja Mempersiapkan Generasi Muda Menghadapi Bonus Demografi 2030*. *4*(2), 208–224. https://doi.org/10.46445/djce.v4i2.727

Thompson, S., Patrick de Mare, & Piper, R. (1991). *KOINONIA From Hate, through Dialogue, to Culture in the Large Group*. Routledge (Taylor & Francis Group).

Sitanggang, et al. (2026). Peran indeks pembangunan manusia dan jumlah penduduk dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Manajemen Sosial Ekonomi, 6*(1). https://doi.org/10.51903/dinamika.v6i1.1137

Mokobombang, W. (2026). Strategi pengelolaan sumber daya alam dalam administrasi pembangunan yang berkelanjutan. *Journal of Management and Social Sciences (JIMAS), 5*(2). https://doi.org/10.55606/jimas.v5i2.2465

Antera, A. S., et al. (2026). Pertumbuhan ekonomi berbasis nilai: Analisis pengeluaran pemerintah dan indeks pembangunan manusia di Provinsi Lampung dalam perspektif *maqashid syariah*. *Al Itmamiy: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah, 8*(1). https://doi.org/10.55606/8wkkzj89

Limbunan, M., et al. (2026). Peran strategis lembaga keuangan syariah dalam memfasilitasi pembangunan ekonomi nasional. *Adpertens: Jurnal Ekonomi dan Manajemen, 3*(2). https://doi.org/10.63424/adpertens.v3i2.438

Oktavia, A., et al. (2026). Sosialisasi perencanaan estimasi biaya pembangunan drainase dan perbaikan jalan dengan menggunakan AHSP di Desa Sukabanjar. *Jurnal Nusantara Berbakti, 4*(3). https://doi.org/10.59024/jnb.v4i3.707